



Program Pendidikan Keaksaraan Keluarga dalam Rangka Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Desa Kasemen Kec. Kasemen Serang Banten

Herlina Siregar¹, Dadan Darmawan²

^{1,2}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten

ABSTRACT

FAMILY LITERACY EDUCATION PROGRAM IN THE CONTEXT FOSTERING READING INTEREST IN THE KASEMEN VILLAGE COMMUNITY, KASEMEN SERANG BANTEN. One of the alternative programs to eradicate illiteracy is literacy education which is considered strategic and is the basis of knowledge for all human beings (the essential learning needs). the low interest in reading in the community, especially school-age children due to the lack of support and involvement of parents in facilitating children's reading needs, is a major problem so that it is agreed between the proposer and partners to be solved together through mentoring each family in literacy learning, where later partners will gain knowledge (understanding) and experiences that can be implemented in everyday life in the family so that the growth of reading habits will have an impact on increasing reading culture in society. The specific purpose of PKM activities is to foster children's interest in reading by involving parents through family literacy education. The methods used to achieve the objectives of PKM activities are mapping of activity participants, implementation of family education program training, implementation of literacy programs in families, evaluation. This activity was carried out at TBM Ummatan Wasathon and PAUD SMART with a period of 8 months from April – November 2021. Based on a survey on service activities, it can be concluded that the habit of reading by parents in Kasemen village is considered very important to be implemented from an early age. There is support from the institution and the enthusiasm of the participants so that the activities can be carried out properly without significant obstacles. Training participants receive benefits after receiving training in reading strategies and methods for children in the form of increased understanding and experience in implementing reading habits in the family which is expected to create a reading culture in the community.

Keywords: Children, PAUD, Family Literacy Education, TBM

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
04.04.2022	17.04.2022	16.08.2022	31.08.2022

Suggested citation:

Siregar H., & Darmawan D. (2022). Program Pendidikan Keaksaraan Keluarga dalam Rangka Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Desa Kasemen Kec. Kasemen Serang Banten. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(3), 631-643. DOI: 10.30653/002.202273.102

¹ Corresponding Author: Pendidikan NonFormal, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten; Jl. Raya Palka No.KM 3, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kabupaten Serang, Banten; Email: herlina.siregar@untirta.ac.id

Open Access | URL: <http://jurnal.unmabanten.ac.id/index.php/jppm/>

PENDAHULUAN

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan PAUD merupakan satuan pendidikan nonformal menyediakan layanan program pendidikan keaksaraan (PKBM) dan pembelajaran yang holistik integratif (PAUD), yang salah satunya melibatkan keluarga sebagai unsur yang berperan dalam proses pendidikan keaksaraan. PKBM dalam memfasilitasi kebutuhan bahan bacaan untuk masyarakat diselenggarakan melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

Berdasarkan hasil penelitian Holik (2013) bahwa berbagai informasi yang dibutuhkan masyarakat sekitar TBM dapat dengan mudah diperoleh. Mulai dari pendidikan keluarga, pendidikan anak dan remaja, kisah kisah teladan hingga buku pelajaran anak anak sekolah. Cara yang digunakan pengelola agar pengunjung dengan mudah memperoleh bahan bacaannya melalui daftar buku referensi yang telah disusun. Selain itu tempat baca yang nyaman serta layanan ramah dari pengelola menjadikan minat baca masyarakat semakin kuat. Diperkuat dengan hasil penelitian oleh (E. Saepudin et al., 2017), taman Bacaan Masyarakat Permata Hati berperan sebagai sumber informasi. Masyarakat dapat memperluas dan menambah cakrawala. Manfaat ini lebih dirasakan oleh para orang tua anak usia dini dengan disediakannya pelayanan koleksi umum seperti majalah, buku-buku teknologi tepat guna, buku-buku panduan dan lain-lain.

Selain itu peran PAUD dalam meningkatkan minat baca anak usia dini pun memberikan kontribusi yang sangat positif. Ditunjukkan dengan hasil penelitian Sukmanandita (2020) bahwa pengelola lembaga PAUD Kasih Bunda dapat menumbuhkan minat baca anak usia dini melalui keikutsertaannya berkolaborasi dengan pemerintah melalui program Gerakkan Orang Tua Membaca Buku (GERNAS BAKU)

Dalam kajian akademis, lembaga keluarga menjadi sangat penting dalam pendidikan keaksaraan, karena dalam lembaga keluarga akan terjadi interaksi saling mempengaruhi diantara anggota keluarga untuk memiliki keberdayaan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan kecakapan hidup (*life skill*) yang berkaitan dengan kualitas dan keterukuran pendidikan. Beberapa pertimbangan keunggulan dari pendidikan keaksaraan dalam keluarga yaitu: adanya saling percaya, ketulusan, kasih sayang, dukungan dana, dan dukungan fasilitas. Karena pertimbangan itu, upaya pembelajaran pendidikan keaksaraan dalam keluarga sangatlah memungkinkan, karena anggota keluarga yang mempunyai kemampuan membaca, menulis, berhitung disertai kesabaran yang tinggi dapat menjadi tutor utama bagi anggota keluarga lain yang belum melek huruf. Dengan teknik pendampingan dalam keluarga, proses pembelajaran pendidikan keaksaraan akan lebih efektif dan efisien dalam percepatan pemberantasan buta aksara. (A. Saepudin, 2015: 38-39)

Selain pertimbangan akademis di atas, hasil kajian lapangan tentang pelaksanaan pendidikan keaksaraan keluarga di beberapa tempat, juga menambah informasi bahwa begitu besar kontribusi lembaga keluarga dalam pemberantasan buta aksara. Dalam studinya Hatimah, 2010:16) bahwa ada empat model yang diselenggarakan pada pendidikan keaksaraan keluarga yaitu 1) Model pendidikan keaksaraan berbasis usaha mandiri, 2) Model pendidikan keaksaraan berbasis agama, 3) Model pendidikan keaksaraan berbasis kecakapan hidup (*life skills*), dan 4) model pendidikan keaksaraan berbasis kegiatan menabung.

Pendidikan keaksaraan adalah kegiatan kemanusiaan. Hal tersebut senada dengan pendapat Freire yang dikutip (Kusnadi, 2005:11) bahwa pendidikan apapun bentuk dan satuannya termasuk pendidikan keaksaraan sangat terkait dengan kemanusiaan. Pendidikan dan kemanusiaan adalah dua entitas yang saling tali temali. Dalam kaitan ini pendidikan keaksaraan seharusnya berhubungan dengan tema-tema kemanusiaan dalam rangka memberikan peluang bagi pengakuan derajat kemanusiaan, minimal manusia dihargai sebagai layaknya manusia. Kaitannya dengan program pendidikan keaksaraan, penyelenggaraan pendidikan keaksaraan sebagai ikhtiar untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai alat untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketertindasan yang dialami masyarakat, berupa kebodohan, kemiskinan, ketertinggalan, dan ketidakberdayaan. pendidikan keaksaraan dalam setting keluarga dan melibatkan partisipasi anggota keluarga adalah program pendidikan yang sangat efektif.

Berdasarkan survey dan diskusi langsung pada tanggal 23 November 2020 dengan mitra pertama Ibu Siti Nurjanah selaku pengelola TBM ummatan wasathon didapatkan beberapa permasalahan yang dihadapi. Minat baca masyarakat khususnya anak usia sekolah di Kelurahan Kasemen sangat kurang mereka lebih tertarik untuk bermain game dibandingkan membaca buku. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kontrol dan pengawasan dari keluarga (orang tua) dalam penggunaan gadget oleh anak. Kurangnya pemahaman orang tua akan pentingnya buku sebagai sumber ilmu pengetahuan sehingga kurang pedulinya orang tua dalam menyediakan bahan bacaan.

Keberadaan TBM sebagai penyedia jasa pelayanan membaca untuk masyarakat belum memberikan hasil yang maksimal terhadap peningkatan minat baca. Beberapa kendala seperti kekurangan jumlah koleksi buku, kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) dalam mengelola lembaga dan juga kegiatan TBM yang monoton dikarenakan keterbatasan dana menjadikan masyarakat khususnya anak sekolah enggan untuk datang ke TBM.

Sedangkan Permasalahan yang ditemui pada mitra ke-2 diperoleh informasi bahwa banyak satuan PAUD adalah masih banyaknya orang tua yang menyerahkan sepenuhnya masalah pendidikan atau pembelajaran kepada guru-guru di satuan PAUD, termasuk di dalamnya kegiatan keaksaraan awal. Begitu pula dengan orangtua di PAUD SMART yang berlokasi di Perumahan Banten Indah Permai Kota Serang

Banten. Orang tua sangat bergantung kepada PAUD SMART dalam menstimulasi perkembangan keaksaraan awal anak, terkait dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung permulaan. Orang tua menganggap bahwa ketika anak mengikuti program di satuan PAUD, maka stimulasi tumbuh kembang anak akan sepenuhnya menjadi tanggung jawab satuan PAUD, termasuk di dalamnya tanggung jawab untuk menstimulasi perkembangan literasi anak. Padahal, kehadiran anak di sebagian besar PAUD hanya 3-4 jam dalam sehari, sisanya dihabiskan anak di rumah bersama orang tua atau keluarga yang lainnya. Permasalahan lainnya di PAUD SMART adalah kurangnya minat baca keluarga sehingga minat baca anak pun tidak terstimulasi dengan baik. Minat baca keluarga yang rendah menjadikan anak tidak memiliki kesempatan dalam mengenal berbagai bahan bacaan di rumah yang merupakan media atau sumber belajar anak dalam mengenal keaksaraan awal.

Anak-anak usia dini dengan minat baca yang tinggi merupakan modal awal dalam melahirkan masyarakat yang melek literasi, cerdas, dan berdaya saing. Oleh karena itu, peran keluarga dalam menstimulasi minat baca anak sangatlah penting sebagai ujung tombak menuju masyarakat yang sadar akan literasi dan memiliki minat baca yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan mitra yang telah diuraikan di atas maka prioritas program Pengabdian kepada Masyarakat yang akan dilakukan adalah Program Pendidikan Keaksaraan Keluarga dalam Rangka Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat, di TBM Ummatan Wasathon dan PAUD SMART.

Analisis situasi dan permasalahan di TBM menggambarkan rendahnya minat membaca masyarakat khususnya anak usia sekolah dikarenakan rendahnya dukungan dan keterlibatan orang tua dalam memfasilitasi kebutuhan membaca anak menjadi permasalahan utama sehingga disepakati antara pengusul dan mitra untuk dipecahkan bersama melalui pendampingan pada tiap keluarga pada pembelajaran literasi, dimana nantinya mitra akan mendapatkan pengetahuan (pemahaman) dan pengalaman yang mampu diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari di dalam keluarga sehingga tumbuhnya kebiasaan membaca yang akan berdampak pada meningkatnya budaya baca di masyarakat. Untuk Mitra PAUD, program Pengabdian kepada Masyarakat akan fokus pada program *parenting* di PAUD SMART, dengan sasaran program adalah orangtua dari peserta didik di PAUD SMART.

METODE

Program pendidikan keaksaraan keluarga dalam rangka menumbuhkan minat baca masyarakat di lembaga PAUD dan TBM akan dilakukan selama 8 bulan dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Terdapat 3 dosen pelaksana dan 5 mahasiswa yang menjadi *volunteer* pada kegiatan ini di masing-masing lembaga sasaran. Jadi total yang terlibat adalah 4 dosen pembimbing dan 10 mahasiswa yang berasal dari Jurusan PGPAUD dan jurusan PNF (sesuaikan dengan jumlah pelaksana

dosen dan mahasiswa). Dosen pembimbing bertugas untuk membimbing dan mendampingi lembaga PAUD dan TBM yang akan menjadi pelaksana program. Sementara mahasiswa menjadi *volunteer* untuk menginisiasi pelaksanaan program pendidikan keaksaraan keluarga, termasuk melakukan pemetaan kelompok keluarga yang menjadi sasaran, melakukan *need assessment* atau identifikasi kebutuhan program pendidikan keaksaraan keluarga dan melakukan pendampingan dengan fasilitator pada tiap keluarga pada saat proses pembelajaran literasi.

1. Pemetaan Peserta Kegiatan

Pemetaan peserta kegiatan diperlukan dalam rangka mengidentifikasi siapa saja yang bisa mengikuti program pendidikan keaksaraan keluarga di setiap kelompok mitra. Untuk TBM Ummatan Wasathon peserta adalah orang tua masyarakat desa, sedangkan di PAUD SMART peserta adalah seluruh orang tua peserta didik di PAUD SMART.

Selain peserta orang tua, kegiatan juga memetakan dua (perlu disebutkan jumlah kah?) fasilitator keluarga di setiap mitra. Fasilitator keluarga adalah peserta kegiatan yang dipilih pada tahap pemetaan, untuk selanjutnya diberikan pelatihan program pendidikan keaksaraan keluarga. Kriteria fasilitator adalah orang tua atau orang dewasa lainnya yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, dan bersama tim pelaksana PkM melakukan pelatihan program pendidikan keaksaraan keluarga di kelompok mitra. Fasilitator yang memenuhi persyaratan selanjutnya diberikan pelatihan oleh tim PkM untuk bersama-sama mensosialisasikan program pendidikan keaksaraan keluarga dalam rangka menumbuhkan minat baca masyarakat.

2. Pelaksanaan Pelatihan Program Pendidikan Keaksaraan.

- a. Pelatihan dilaksanakan di salah satu rumah peserta kegiatan, karena mempunyai keuntungan antara lain, 1) memudahkan peserta dalam menyerap materi atau bahan belajar, 2) warga belajar tidak merasa canggung untuk menanyakan materi yang kurang dimengerti, dan 3) media yang digunakan tidak sulit karena yang dijadikan media pembelajaran benda-benda yang ada disekitar tempat tinggal peserta.
- b. Proses pembelajaran menekankan kepada pelibatan secara langsung peserta dalam menentukan tempat pelatihan, berbagai media yang digunakan selama pelatihan, dan dalam pelaksanaan evaluasi. Kegiatan pembelajaran keaksaraan awal dilaksanakan dengan metode praktik langsung bagaimana bercerita dengan media buku atau bahan sekitar, bermain kartu huruf, kata, dan angka sesuai dengan benda-benda yang ada di rumah, menulis, membaca, dan berhitung permulaan.

3. Penerapan Program Keaksaraan di Keluarga

Proses pembelajaran selanjutnya dilakukan tidak hanya melalui pembelajaran tatap muka antara tim PkM, fasilitator, dan peserta di lokasi pelatihan, tetapi kemudian dilakukan melalui pembelajaran dalam keluarga atau warga belajar lebih banyak menerapkan berbagai metode pembelajaran keaksaraan awal dengan anggota keluarga. Melakukan proses pembelajaran tentang membaca, menulis dan berhitung permulaan dengan cara yang menyenangkan dan memanfaatkan bahan bacaan dan sumber belajar yang ada di rumah. Cara ini juga menjadi tahap awal dalam menumbuhkan minat baca masyarakat.

Pada tahap ini fasilitator bersama tim PkM melakukan monitoring dan mencatat berbagai temuan di lapangan terkait dengan penerapan program keaksaraan keluarga.

4. Evaluasi

Jurusan Pendidikan Nonformal dan Jurusan PGPAUD akan melakukan evaluasi di setiap tahap kegiatan dan memonitoring tahap 3 bersama fasilitator. Hasil evaluasi akan menjadi bahan analisis berbagai temuan dalam pelaksanaan kegiatan PkM ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan luaran yang sudah ditetapkan dalam program Pengabdian kepada Masyarakat maka pelaksanaan difokuskan pada terwujudnya pembiasaan membaca pada anak usia dini dan meningkatnya minat membaca pada anak usia dini.

Survei identifikasi pembiasaan membaca dilakukan untuk mengetahui bentuk dukungan atau upaya yang dilakukan oleh orang tua (keluarga) dalam meningkatkan minat baca anak usia dini. Berdasarkan hasil survey diperoleh informasi bahwa bahwa pembiasaan membaca sejak usia dini bagi anak merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan meskipun dengan alasan yang bervariasi. Mereka beranggapan bahwa membaca adalah gerbang utama untuk mendapatkan pengetahuan yang luas. Karena mereka percaya bahwa sebagian pengetahuan ada di buku. Begitupun dengan pepatah bahwa buku adalah jendela dunia yang mana dengan membaca bisa mengantarkan anak menuju pendidikan yang lebih baik untuk mendapatkan kesuksesan di masa mendatang.

Menumbuhkan budaya membaca pada anak usia dini dimulai dalam keluarga, karena di dalam keluargalah awal mula karakter anak dibentuk. Untuk selanjutnya bisa melalui pendidikan nonformal maupun formal. Pendidikan Nonformal melalui TPA (Taman Penitipan Anak, KB (Kelompok Bermain) dan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sedangkan yang formal adalah melalui TK (Taman Kanak-kanak). Di dalam keluarga orang tua yang berperan membuat anak membiasakan diri untuk mengenal buku untuk kemudian membuat mencintai buku (Irhandayaningsih, 2019: 117)

Rata-rata hampir semua ibu mengatakan bahwa setiap rumah di kasemen memiliki buku bacaan dirumahnya dengan jenis buku bacaan yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan anak. kebanyakan mengatakan bahwa buku dirumahnya kebanyakan didominasi oleh buku bacaan anak seperti buku dongeng, doa-doa, fabel dan berbagai jenis buku bacaan lainnya yang biasa digunakan untuk anak. Namun tidak dipungkiri juga terdapat jenis buku lain yang biasa digunakan oleh orang yang lebih dewasa seperti novel, buku bacaan, majalah dan sejenisnya. Biasanya hal ini disesuaikan dengan orang yang ada didalam rumah tersebut. Selain buku bacaan orang tua di kasemen juga memfasilitasi anak dengan menyediakan berbagai poster membaca seperti poster abjad, nama-nama hewan, nama buah, angka dan berbagai poster lainnya yang menarik bagi anak. Poster poster ini biasanya ditujukan bagi anak usia pra sekolah atau sekitar umur 4-7 tahun. Alasan lain penggunaan poster ini juga karena anak akan lebih mudah dan lebih antusias untuk belajar membaca jika menggunakan media yang lebih menarik ditambah dengan adanya penggunaan digambar pada poster yang lebih memudahkan anak untuk mengingat.

Setiap anak dikasemen biasanya setiap hari memiliki aktivitas membaca sekurangnya 5 menit sehari dengan bacaan yang disesuaikan dengan minat dan keinginan membaca mereka, seperti membaca komik atau buku pelajaran lainnya. Aktivitas membaca ini biasanya dilakukan di rumah masing-masing dengan jadwal membaca yang fleksibel mengikuti keinginan anak. Namun ada juga beberapa ibu yang memang mengharuskan anak untuk membaca di waktu-waktu tertentu, seperti sehabis maghrib, atau di sore hari. Selain di rumah anak-anak dikasemen lebih sering membaca di TBM yang ada di wilayah tersebut. Hal ini karena lokasi TBM merupakan tempat berkumpul dan bermainnya anak-anak setiap hari, ditambah lagi dengan persediaan buku di TBM jauh lebih banyak dan lengkap. Meskipun tidak selalu di TBM mereka membaca kadang hanya melihat lihat dan meminjam untuk membacanya di rumah. Kegiatan membaca anak biasanya selalu didampingi oleh orang tua terkhusus ibu yang memiliki waktu yang lebih banyak dengan anak. Namun tal bisa dipungkiri bahwa ayah juga kerap kali menemani anak membaca ketika sednag tidak sibuk. Adapun beberpa ibu yang memang miliki anak yang lebih besar biasanya meminta kakanya untuk menemani adiknya membaca jika ibu sedang ada keperluan lain. Namun, selain keluarga berdasarkan pengakuan orang tua setempat tak jarang anak lebih senang membaca bersama temannya di teras depan rumah atau di TBM setempat.

Menurut penagkuan orang tua, kesulitan untuk membiasakan anak membaca dilatar belakang karena faktor anak yang sering kali kelelahan setiap sehabis bernmain. Sehingga anak sering beralasan dan kurang antusias untuk melakukan aktivitas membaca karena tenaga nya sudah terkuras oleh kegiatan bermain diluar. Selain itu bagi anak usia 4-6 tahun kesulitannya adalah anak belum hafal semua huruf sehingga sering kali terbata dan mudah merasa bosan ketika membaca. Namun salah satu ibu mengatakan kesulitan terbesar anak dalam membaca adalah memahami makna dan isi

dari yang mereka baca. Karena secara membaca mereka mampu untuk membaca namun ketika ada tugas sekolah mereka kerap kali menanyakan ulang mengenai makna dari bacaan tersebut.

Secara umum antusias anak dalam membaca masih tergolong kurang atau rendah selain faktor diatas ketersediaan buku yang terbatas juga terkadang menjadi alasan dari hal tersebut. Namun faktor yang paling sering terjadi adalah karena rasa malas dan mudah bosan pada diri anak sehingga meskipun disediakan buku, anak masih sering malas karena lebih asyik bermain diluar. Diperkuat pendapat (Pramesti, 2018: 287) bahwa factor penghambat dalam membaca permulaan beberapa diantaranya adalah 1) Faktor lingkungan keluarga menjadi salah satu factor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa, mencakup latar belakang dan pengalaman siswa yang kurang, siswa sangat memerlukan keteladanan dalam membaca, 2) Motivasi, kurangnya motivasi dari pihak orang tua siswa untuk mendorong dan memberi semangat untuk anaknya dalam membaca, dan 3) Minat, kurangnya minat membaca siswa yang rendah menyebabkan tingkat keberhasilan anak dalam membaca sulit tercapai.

Untuk mengatasi hal tersebut orang tua terutama ibu seringkali memberikan *reward* atau penghargaan bagi anak manakala mereka rajin membaca. Penghargaan tersebut dapat berupa diberikan uang jajan tambahan, mainan, makanan, atau jalan-jalan untuk membeli keperluan sekolah agar anak lebih semangat dan termotivasi. Untuk mengatasi malas membaca biasanya ibu melakukan pendekatan yang lebih lembut yakni dengan dirayu terlebih dahulu baru kemudian diajak untuk membaca bersama. Selain dirayu orang tua juga sering mencontohkan terlebih dahulu agar anak mau meniru untuk rajin membaca. Hal lain yang dilakukan juga dengan tidak memaksakan ketika anak tidak mau membaca dan tidak terlalu mengekang sehingga aktivitas membaca dilakukan secara spontan sesuai keinginan anak. Selain memberikan *reward* untuk meningkatkan aktivitas membaca anak ibu juga membagi waktu anak yakni dengan memberi tahu sejak dini mengenai waktu bermain dan waktu membaca sehingga dengan demikian anak menganggap membaca adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan setiap harinya.

Adapun aktivitas anak setiap pulang sekolah biasanya ibu selalu menanyakan mengenai apa yang dilakukan di sekolah kemudian apakah ada pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru atau tidak, jika ada biasanya anak diminta untuk mengerjakan tugas terlebih dahulu kemudian makan siang dan tidur siang. Namun ada juga yang memang sehabis sekolah langsung bermain. Di daerah kasen disediakan Taman Baca Masyarakat yang dikelola secara aktif untuk mendukung aktivitas literasi masyarakat terutama anak. Dengan adanya TBM ini orang tua mengaku bahwa hal ini membantu mereka dalam membiasakan dan meningkatkan minat baca pada anak. Adapun keteladanan lain yang dilakukan orang tua untuk menumbuhkan minat baca anak adalah dengan selalu memberi contoh karena anak tidak akan melakukan apa yang

diminta orang tua ketika orang tuanya juga tidak melakukan hal yang sama. Juga anak selalu didampingi dalam proses belajarnya agar anak tidak mudah merasa bosan.

Selain buku bacaan sumber belajar lain juga didapatkan dari internet dengan media gawai. Biasanya anak lebih antusias belajar membaca melalui aplikasi yang ada metode belajar sambil bermainnya karena fitur tersebut menyediakan gambar dan musik yang membuat anak semakin antusias. Selain itu media televisi juga merupakan sumber membaca anak dengan diberikan tontonan edukasi berupa program mendongeng dan sejenisnya yang dapat menjadi pengetahuan bagi anak. Dalam menonton ini, ibu selalu sebisa mungkin mendampingi anak. Terutama bagi anak di usia 4-8 tahun.

Orang tua berharap agar dukungan terhadap meningkatkan minat baca anak terus dilakukan baik oleh pihak internal maupun eksternal. Dengan orang tua memberikan fasilitas membaca dan terus memotivasi anak untuk gemar membaca. Dan adanya TBM atau tempat sejenis yang memungkinkan anak untuk dapat melakukan aktivitas membaca anak sambil bermain. Yang pada akhirnya orang tua berharap anak dapat menjadi orang yang pintar, bermanfaat bagi sesama dan berguna bagi nusa dan bangsanya.



Gambar 1. Wawancara dengan peserta pelatihan

Hasil yang dicapai adalah telah dilaksanakannya kegiatan yakni berupa survey ke TBM dan PAUD oleh tim pengabdian untuk menemukan gambaran pembiasaan membaca anak usia dini oleh keluarga (orang tua), pelatihan strategi dan metode membaca dalam meningkatkan minat baca anak usia dini dan pemberian buku kepada lembaga sasaran. Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang peserta yang terdiri dari ibu-ibu yang memiliki anak usia dini, pengelola TBM dan PAUD. Dengan begitu, maka TBM dan PAUD dapat dijadikan tempat untuk memfasilitasi kebutuhan membaca masyarakat khususnya anak usia dini.

Kegiatan pengabdian masyarakat di TBM Ummatan Wasathon dan PAUD SMART dilakukan pada bulan juli berjalan dengan sebagaimana yang diharapkan dan telah ditentukan oleh panitia pelaksana berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak TBM dan PAUD.

Awal kegiatan pelatihan dibuka oleh Pengelola TBM dan PAUD. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh narasumber dari Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Provinsi Banten yaitu Alia Nurmala, S.Pd dengan judul materi Tahapan Membaca pada Anak Usia Dini. Sebagai penguatan materi narasumber mensimulasikan kepada peserta pelatihan pendekatan dalam mendampingi aktivitas membaca pada anak. Para peserta diberikan kesempatan untuk bertanya kepada narasumber terkait materi yang sudah disampaikan.



Gambar 2. Sesi tanya jawab dengan peserta pelatihan

Antusiasme yang tinggi diperlihatkan oleh para peserta pelatihan yang kebanyakan adalah ibu-ibu yang memiliki anak usia dini. Mereka memperhatikan dengan serius pada saat narasumber menjelaskan mengenai pembiasaan membaca pada anak. Bahkan banyak diantara mereka yang terus bertanya kepada narasumber yang menjelaskan materi, dikarenakan rasa ingin tahu mereka yang sangat tinggi. Narasumber pun akhirnya menjadi sangat bersemangat menjelaskan dan menjawab pertanyaan dari para peserta, karena antusiasme yang tinggi diperlihatkan oleh para peserta pelatihan. Dalam penyampaian materi narasumber menggunakan metode praktik, diskusi/tanya jawab, *problem solving* seputar pembiasaan membaca anak usia dini.



Gambar 3. Simulasi membaca buku

Setelah dilakukan kegiatan pelatihan, tim pelaksana melakukan *monitoring* kepada para peserta untuk mengetahui apakah mereka menerapkan pengetahuan dan pengalaman pada kehidupan sehari-hari di dalam keluarga sehingga tumbuhnya kebiasaan membaca yang akan berdampak pada meningkatnya budaya baca di masyarakat.

Pengabdian masyarakat dengan judul program pendidikan keaksaraan keluarga dalam rangka menumbuhkan minat baca masyarakat bertujuan agar keluarga khususnya orang tua dapat terlibat langsung melalui pendidikan keluarga untuk menumbuhkan pembiasaan aktivitas membaca pada anak sehingga akan terciptanya suatu masyarakat yang gemar/hobi membaca. Menurut (Ansori Al-B, 2012: 58) proses pembelajaran pendidikan keaksaraan berbasis keluarga adalah upaya untuk percepatan dalam pemberantasan buta aksara, hal ini dibuktikan dengan adanya pendampingan keluarga sehingga pembelajaran tidak terpaku bersama tutor saja, tetapi proses pembelajaran dilakukan di rumah bersama pendamping.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang utama dan pertama dalam pembentukan pembiasaan anak membaca sepatutnya agar mendampingi atau menemani anak dalam berkegiatan membaca. Senada dengan pendapat (Irna, 2019: 7) bahwa kegiatan membacakan buku yang dilakukan ibu, ayah atau orang terdekat dengan anak diharapkan secara psikologi dapat meningkatkan kedekatan anak dengan ibu, bapak, dan keluarganya. Kedekatan yang baik akan memberikan kebahagiaan bagi anak dan membantu anak berkembang lebih optimal baik dari sisi kognitif, social emosional, Bahasa dan juga moral.

Menurut (Wuryani et al., 2021: 108) untuk menumbuhkan tingkat literasi dasar setiap orang diperlukan pendampingan keluarga dalam pendidikan keluarga. Dalam Kegiatan ini PKM ini tim melakukan kegiatan pendampingan kepada para ibu-ibu yang memiliki anak usia dini. Target peserta pelatihan seperti direncanakan sebelumnya adalah paling tidak 20 ibu-ibu yang terlibat. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini diikuti

oleh 20 orang peserta. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa target peserta tercapai 100%. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan PKM dilihat dari jumlah peserta yang mengikuti dapat dikatakan berhasil/ sukses.

Berdasarkan pengamatan pada pelaksanaan kegiatan, antusias para peserta mengikuti pelatihan sangat tinggi, dari 90% peserta pelatihan aktif mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapatnya. Salah satu faktor penyebab adalah narasumber menyampaikan materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Output hasil kegiatan adalah memperkaya pemahaman peserta berkenaan dengan strategi dan metode membaca anak usia dini.

Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam kegiatan ini adalah adanya dukungan dari pihak TBM dan PAUD karena menganggap kegiatan seperti ini sangat diperlukan untuk mewujudkan masyarakat yang gemar membaca. Dan berharap agar kegiatan seperti ini rutin diselenggarakan supaya lebih banyak lagi masyarakat yang gemar membaca. Sedangkan kendala yang dijumpai selama proses kegiatan pelatihan ada beberapa peserta yang membawa anak sehingga proses pembelajaran tidak terorganisasi secara baik.

SIMPULAN

Berdasarkan survey pada kegiatan pengabdian dapat disimpulkan bahwa pembiasaan membaca oleh orang tua di desa kasemen dianggap sangat penting diterapkan sejak anak berusia dini. Hal-hal yang dilakukan orang tua diantaranya menyediakan buku bacaan anak seperti buku dongeng, doa-doa, fable dan berbagai jenis buku lainnya. Selain itu juga orang tua selalu menemani anaknya ketika melakukan aktifitas membaca sekurangnya 5 menit sehari yang disesuaikan dengan minat anak. Terbatasnya buku bacaan menjadi salah satu factor penyebab rendahnya minat anak dalam membaca karena anak merasa bosan dengan bahan bacaan yang itu-itu saja.

Dengan adanya dukungan dari lembaga dan antusias peserta sehingga kegiatan telah dapat terlaksana dengan baik tanpa halangan yang berarti. Peserta pelatihan menerima manfaat setelah mendapatkan pelatihan strategi dan metode membaca untuk anak berupa meningkatnya pemahaman dan pengalaman dalam mengimplementasikan pembiasaan membaca di keluarga yang diharapkan agar terwujudnya budaya membaca di masyarakat.

Ucapan Terima kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan Ketua LPPM Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah memberikan kesempatan dan mendanai pengabdian berdasarkan Surat Keputusan Rektor Untirta No. 202/UN43/KPT.PT.01.02/2021 melalui Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat Skim

Program Kemitraan Masyarakat Tahun 2021. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pimpinan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, rekan-rekan dosen dan mahasiswa yang telah bekerjasama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

REFERENSI

- Ansori Al-B. (2012). Proses pembelajaran pendidikan keaksaraan berbasis keluarga di pusat kegiatan belajar masyarakat kandaga Desa Mayang Kecamatan Cislak Kabupaten Subang. *Jurnal Empowerment*, 1(1): 47–62.
- Hatimah, I. (2010). *Pendidikan keaksaraan keluarga dan minat baca*. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah UPI.
- Holik, A. (2013). Peran taman bacaan masyarakat (TBM) sudut baca soreang dalam meningkatkan minat baca masyarakat di Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 50–56.
- Irhandayaningsih, A. (2019). Menanamkan budaya membaca pada anak usia dini. *Jurnal ANUVA*, 3(2): 109–118.
- Irna. (2019). Menumbuhkan minat baca anak usia dini melalui implementasi literasi keluarga. *Jurnal Fascho*, 1(1): 1–12.
- Kusnadi. (2005). *Pendidikan keaksaraan. filosofi, strategi, implementasi*. Direktorat Pendidikan Masyarakat.
- Pramesti, F. (2018). analisis faktor-faktor penghambat membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 283–289.
- Saepudin, A. (2015). Model-model pendidikan keaksaraan dan peningkatan minat baca masyarakat. *Jurnal Akrab*, VI(2): 37–42.
- Saepudin, E., Sukaesih, Rusmana, A. (2017). Peran taman bacaan masyarakat (TBM) bagi anak-anak usia dini. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 5(1), 1–12.
- Sukmanandita, Y. (2020). Peran pengelola PAUD dalam menumbuhkan baca anak usia dini melalui program gerakan nasional orang tua membaca buku (GERNAS BAKU). *Jurnal COMM-EDU*, 3(2), 2615–1480.
- Wuryani, W., Nugraha, V., Siliwangi, I., Jendral, J. T., Cimahi, S. (2021). Pendidikan keluarga dalam penguatan literasi dasar pada anak. *Jurnal Semantik*, 10(1): 101–110.

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2022 Herlina Siregar, Dadan Darmawan

Published by LPPM of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)